



PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL SEBAGAI LANGKAH PENGUATAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Iis^{1#}, Ela Rohaeni², Cicik Wulandari³, Dhita Indhayani⁴, Fany Noor A.⁵

1-6 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

*e-mail: iistehiis88@gmail.com

DOI : 10.62354/healthcare.v4i2.212

Received : May 9th 2026 Accepted : June 19th 2026 Published : June 30th 2026

Abstrak

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan biologis, emosional, sosial, dan kognitif. Pada masa ini, remaja menjadi kelompok usia yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk penyakit menular seksual (PMS). Rendahnya pengetahuan mengenai pengertian PMS, masalah-masalah yang ditimbulkan, serta cara menjaga kesehatan reproduksi memperburuk risiko yang dihadapi remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Rise Kabupaten Cirebon pada HARI Rabu, 29 April 2026 sebanyak 37 siswa dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa kelas X mengenai PMS. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif dengan media leaflet dan video, sehingga materi dapat disampaikan secara visual, menarik, dan mudah dipahami. Pelaksana kegiatan adalah dosen bersama mahasiswa D3 Kebidanan, yang tidak hanya memberikan edukasi kepada siswa tetapi juga memperoleh pengalaman nyata di lapangan untuk melatih keterampilan komunikasi dan penyuluhan Kesehatan. Berdasarkan hasil survei mawas diri, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara mendalam tentang PMS dan kesehatan reproduksi. Prioritas masalah adalah kurangnya pengetahuan mengenai pengertian PMS, dampak yang ditimbulkan, serta cara menjaga kesehatan reproduksi. Setelah dilakukan penyuluhan, peserta terlihat antusias dan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipaparkan.

Kata kunci : penyakit menular seksual, kesehatan reproduksi, remaja

Abstract

Adolescence is an important transitional phase from childhood to adulthood, characterized by biological, emotional, social, and cognitive changes. During this period, adolescents become a vulnerable age group to reproductive health problems, including sexually transmitted infections (STIs). The lack of knowledge regarding the definition of STIs, the problems they cause, and ways to maintain reproductive health increases the risks faced by adolescents. This community service activity was carried out at SMK Rise, Cirebon Regency, on April 29, 2026, involving 26 students, with the aim of improving the knowledge of grade X students about STIs. The method used was interactive counseling with leaflets and videos, so that the material could be delivered visually, attractively, and easily understood. The activity was conducted by lecturers together with D3 Midwifery students, who not only provided education to the students but also gained real field experience to practice communication and health counseling skills. Based on the results of a self-assessment survey, it was found that most students did not have a deep understanding of STIs and reproductive health. The priority problem identified was the lack of knowledge regarding the definition of STIs, their impacts, and ways to maintain reproductive health. After the counseling session, participants showed enthusiasm and demonstrated improved understanding of the material presented.

Keywords: sexually transmitted infections, reproductive health, adolescents

A. PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi prevalensinya di Indonesia. Remaja sebagai kelompok usia produktif memiliki risiko besar karena kurangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Data WHO menunjukkan bahwa lebih dari satu juta kasus PMS baru terjadi setiap harinya di seluruh dunia (World Health Organization, 2023). Hal ini menegaskan pentingnya edukasi sejak dini.

Masa remaja ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk dalam hal seksualitas. Kurangnya komunikasi efektif antara orang tua, guru, dan siswa seringkali membuat remaja mencari informasi dari sumber yang tidak valid. Kondisi ini meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko yang dapat berujung pada penularan PMS seperti gonore, sifilis, HIV, dan klamidia (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Rise Kabupaten Cirebon sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Kabupaten Cirebon dipilih karena memiliki jumlah penduduk yang besar, termasuk populasi remaja yang signifikan. Selain itu, Cirebon merupakan daerah pesisir pantai dengan mobilitas tinggi, interaksi sosial-ekonomi yang kompleks, serta kerentanan terhadap penyebaran PMS akibat faktor perdagangan, urbanisasi, dan akses layanan kesehatan yang belum merata (BPS Kabupaten Cirebon, 2024).

Sebagai daerah pesisir, Cirebon juga menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang khas. Tingginya arus keluar-masuk penduduk, aktivitas perdagangan pelabuhan, serta heterogenitas sosial budaya menjadikan remaja di wilayah ini lebih rentan terhadap paparan perilaku berisiko. Studi regional menunjukkan bahwa daerah pesisir memiliki prevalensi lebih tinggi terhadap kasus PMS dibandingkan daerah non-pesisir (Suryani & Hidayat, 2021). Hal ini memperkuat urgensi dilakukannya penyuluhan di sekolah-sekolah di Kabupaten Cirebon.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan menurunkan perilaku berisiko terkait PMS (Rahmawati & Sari, 2021). Oleh karena itu, penyuluhan di SMK Rise kelas X menjadi langkah strategis untuk memperkuat pemahaman remaja mengenai pencegahan PMS.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang benar mengenai PMS, cara penularan, dampak, serta strategi pencegahan. Dengan adanya kegiatan ini, siswa di SMK Rise Kabupaten Cirebon diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menjaga kesehatan diri sekaligus mengedukasi lingkungan sekitarnya.

B. METODE

Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 29 April 2026 sebagai tindak lanjut dari komitmen akademisi dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan melalui penyuluhan, dengan memanfaatkan media leaflet dan video sebagai sarana penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Masalah

Masalah utama yang diangkat dalam program pengabdian masyarakat ini adalah tingginya risiko penularan penyakit menular seksual (PMS) di kalangan remaja. Kurangnya pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta akses informasi yang tidak valid membuat remaja rentan terhadap perilaku berisiko (Santosa & Wulandari, 2020; Nugroho & Lestari, 2019).

Masalah ini teridentifikasi di SMK Rise Kabupaten Cirebon, sebuah sekolah yang berada di wilayah pesisir dengan jumlah penduduk yang besar dan populasi remaja yang signifikan. Kondisi geografis Cirebon sebagai daerah pesisir pantai dengan mobilitas penduduk tinggi menjadikannya lebih rawan terhadap penyebaran PMS (Suryani & Hidayat, 2021; Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, 2024).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Rabu, 29 April 2026. Waktu pelaksanaan ini dipilih untuk memberikan intervensi tepat sasaran kepada siswa kelas X yang sedang berada pada fase awal remaja, sehingga mereka dapat memperoleh bekal pengetahuan sejak dini (Rahmawati & Sari, 2021).

Pelaksana kegiatan adalah dosen bersama mahasiswa D3 Kebidanan. Mahasiswa dilibatkan secara aktif agar tidak hanya memahami teori di kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata di lapangan. Dengan cara ini, mahasiswa dilatih untuk mahir dalam memberikan penyuluhan, berkomunikasi dengan masyarakat, serta mengasah keterampilan edukasi

kesehatan reproduksi (Prasetyo, 2020).



Gambar 2 : Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Masalah ini terjadi karena adanya kurangnya edukasi kesehatan reproduksi, minimnya komunikasi orang tua-remaja, serta faktor sosial-ekonomi di daerah pesisir yang meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko. Mobilitas penduduk yang tinggi di wilayah Cirebon, terutama karena aktivitas perdagangan dan interaksi sosial yang kompleks, turut memperbesar peluang penyebaran PMS (Kementerian Kesehatan RI, 2022; UNFPA, 2022).

Penularan PMS terjadi melalui hubungan seksual berisiko tanpa perlindungan, kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan, serta akses informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, penyuluhan dengan media leaflet dan video dipilih sebagai metode yang efektif untuk menyampaikan informasi secara visual, interaktif, dan mudah dipahami oleh remaja (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat diketahui secara jelas masalah yang dihadapi, sehingga dalam menanggulangnya akan lebih mudah dan jelas sasarannya.

Perumusan masalah dari prioritas masalah di SMK Rise Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rumusan Masalah

No	Masalah	Rencana	Sasaran	Hari/ Tanggal	Tempat
1	Masih rendahnya pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual (PMS)	Memberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan. Penyuluhan ini difokuskan pada tiga aspek penting, yaitu: pemahaman tentang pengertian PMS, penjelasan mengenai masalah-masalah yang sering terjadi akibat PMS,	Siswa Kelas X, 37 orang	Rabu, 29 April 2026	SMK Rise Kabupaten Cirebon

2. Pembahasan Masalah

Masalah utama yang dihadapi remaja di SMK Rise Kabupaten Cirebon adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai penyakit menular seksual (PMS) serta cara menjaga kesehatan reproduksi. Banyak siswa belum memahami secara jelas pengertian PMS, jenis-jenis penyakit yang termasuk di dalamnya, dampak yang ditimbulkan, dan strategi pencegahan yang tepat. Kondisi ini menjadikan remaja rentan terhadap perilaku berisiko yang dapat mengancam kesehatan mereka di masa depan.

Penyebab dari masalah ini dapat diidentifikasi dari beberapa faktor. Pertama, kurangnya edukasi kesehatan reproduksi di sekolah maupun keluarga membuat remaja mencari informasi dari sumber yang tidak valid, seperti media sosial atau lingkungan sebaya. Kedua, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai isu kesehatan seksual menyebabkan remaja tidak memiliki ruang aman untuk bertanya dan berdiskusi. Ketiga, faktor lingkungan Kabupaten Cirebon sebagai daerah pesisir dengan mobilitas penduduk yang tinggi dan interaksi sosial-ekonomi yang kompleks turut meningkatkan kerentanan terhadap penyebaran PMS. Selain itu, akses layanan kesehatan reproduksi yang belum merata juga memperkuat hambatan bagi remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan yang tepat.

Dengan melihat masalah dan penyebab tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi dengan fokus pada PMS menjadi sangat relevan. Penyuluhan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang pengertian PMS, tetapi juga membahas masalah-masalah yang sering terjadi serta cara menjaga kesehatan reproduksi. Melalui media leaflet dan video, informasi disampaikan secara visual dan interaktif sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Pelaksanaan kegiatan oleh dosen bersama mahasiswa D3 Kebidanan juga menjadi strategi penting. Mahasiswa dilibatkan agar memperoleh pengalaman nyata di lapangan, sekaligus dilatih untuk mahir dalam memberikan

penyuluhan kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa SMK Rise sebagai sasaran utama, tetapi juga bagi mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan yang kompeten dalam edukasi masyarakat.

3. Pemecahan Masalah

Masalah yang dihadapi remaja di SMK Rise Kabupaten Cirebon adalah rendahnya pengetahuan mengenai penyakit menular seksual (PMS), termasuk pengertian, dampak, serta cara menjaga kesehatan reproduksi. Kondisi ini menimbulkan kerentanan terhadap perilaku berisiko yang dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan program penyuluhan kesehatan reproduksi dengan fokus pada PMS. Pemecahan masalah dirancang melalui beberapa langkah:

1. Memberikan edukasi dasar tentang pengertian PMS, jenis-jenis penyakit yang termasuk di dalamnya, serta dampak yang dapat terjadi pada remaja.
2. Mengidentifikasi masalah-masalah yang sering muncul, seperti kurangnya komunikasi orang tua-remaja, akses informasi yang tidak valid, dan tingginya mobilitas sosial di daerah pesisir Cirebon.
3. Menyampaikan strategi pencegahan melalui cara menjaga kesehatan reproduksi, seperti perilaku seksual yang sehat, penggunaan perlindungan, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala.
4. Menggunakan media leaflet dan video sebagai sarana penyuluhan agar informasi lebih mudah dipahami, menarik, dan interaktif bagi siswa.
5. Melibatkan dosen dan mahasiswa D3 Kebidanan sebagai pelaksana kegiatan. Mahasiswa dilatih untuk terjun langsung ke lapangan, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mahir dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat.
6. Menekankan peran sekolah dan lingkungan sebagai mitra dalam mendukung keberlanjutan edukasi kesehatan reproduksi, sehingga siswa dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Dengan pemecahan masalah ini, diharapkan siswa SMK Rise Kabupaten Cirebon memperoleh pengetahuan yang benar, sikap yang positif, dan keterampilan praktis dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mencegah PMS. Selain itu, mahasiswa D3 Kebidanan juga mendapatkan pengalaman nyata yang memperkuat kompetensi mereka sebagai calon tenaga kesehatan.

D. KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan di SMK Rise Kabupaten Cirebon pada hari rabu, 29 April 2026, hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual (PMS). Salah satunya adalah minimnya informasi yang valid terkait pengertian PMS, masalah-masalah yang dapat terjadi akibat PMS, serta cara

menjaga kesehatan reproduksi pada remaja.

Penyuluhan dengan menggunakan media leaflet dan video terbukti membantu siswa memahami materi secara lebih jelas dan menarik. Selain itu, keterlibatan dosen dan mahasiswa D3 Kebidanan dalam kegiatan ini memberikan manfaat ganda: siswa memperoleh pengetahuan yang benar mengenai PMS, sementara mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung di lapangan dan keterampilan praktis dalam memberikan edukasi kesehatan.

Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pencegahan PMS sekaligus memperkuat peran akademisi dalam mendukung kesehatan masyarakat di Kabupaten Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. (2024). *Kabupaten Cirebon dalam angka 2024*. Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nugroho, H., & Lestari, D. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 14(3), 145–152.
- Prasetyo, A. (2020). *Pendidikan kesehatan reproduksi remaja: Strategi pencegahan penyakit menular seksual*. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Rahmawati, D., & Sari, N. (2021). *School-based intervention to improve adolescent reproductive health knowledge*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12(2), 45–53.
- Santosa, B., & Wulandari, T. (2020). *Komunikasi orang tua dan remaja dalam pencegahan perilaku seksual berisiko*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6(1), 12–20.
- Suryani, L., & Hidayat, R. (2021). *Prevalensi penyakit menular seksual di daerah pesisir: Studi kasus Jawa Barat*. Jurnal Epidemiologi Indonesia, 9(1), 33–41.
- United Nations Population Fund. (2022). *Adolescent sexual and reproductive health: Global report*. New York: UNFPA.
- World Health Organization. (2023). *Sexually transmitted infections (STIs) fact sheet*. Geneva: WHO